

SISTEM NOTASI UNTUK PEMBELAJARAN KACAPI INDUNG TEMBANG SUNDA CIANJURAN

Oleh

Julia

juli@upi.edu

Departemen Pendidikan Seni Musik-FPSD
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa akulturasi budaya sebagai bagian dari pergaulan dunia yang tanpa batas, tidak hanya berpengaruh pada perkembangan dan popularitas seni-seni etnik, tapi juga berpengaruh terhadap cara-cara pentransmisi seni itu sendiri. Sebagai salah satu cara untuk mengikuti arus globalisasi, tulisan ini mencoba untuk menggagas dan menawarkan salah satu metode pembelajaran pada salah satu seni etnik Indonesia, yakni pembelajaran kacapi indung dalam seni tembang Sunda Cianjuran. Metode yang ditawarkan adalah pembelajaran kacapi melalui sistem notasi yang dibuat secara khusus oleh penulis. Pembuatan sistem notasi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut. Pertama, visualisasi antara sistem notasi dengan sistematika kawat kacapi, kedua, visualisasi antara sistem notasi dengan penggunaan jari, dan ketiga, efisiensi sistem notasi dengan jumlah kawat kacapi. Dengan cara ini, harapannya adalah kacapi tembang dapat dipelajari dengan lebih mudah dan lebih diminati oleh banyak kalangan.

Kata kunci: Inovasi, kacapi indung, cianjuran, sistem notasi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Kacapi Konvensional

Menurut cara-cara bangsa timur, Indonesia misalnya, pembelajaran seni-seni etnik lazim dilakukan dengan metode “oral tradisi”. Metode ini terbungkus dalam suatu sistem pembelajaran yang disebut sebagai “sistem aprentisip” (*apprenticeship system*). Menurut Soehardjo (2005:9), sistem aprentisip adalah sistem yang karakteristiknya serupa dengan sistem *pecantrikan*. Nilai yang mengedepan yang diambil dari hubungan kedua pihak itu adalah, dari pihak sang bagawan/empu berupa ketulusan niatnya untuk menularkan kemahirannya, sedangkan dari pihak *catrik* berupa terbentuknya citra, kalau sang empu merupakan tokoh yang disegani, dihormati, diteladani dan dipuja. Oleh sebab itu, sistem ini lebih mengetengahkan hubungan batiniah yang kuat antara guru dan muridnya, karena keduanya berpegang teguh pada prinsip ketulusan hati untuk saling membagi dan menerima.

Begitu pula yang lazim dilakukan dalam ranah salah satu seni etnik Indonesia, yakni seni tembang Sunda Cianjuran, semenjak masa kelahirannya sekitar abad ke-18 sampai sekarang, pembelajaran dilakukan dengan sistem aprentisip. Melalui sistem ini, kita dapat

mengidentifikasi beberapa tokoh atau ahli tembang Sunda Cianjuran hasil *pecantrikan* yang dilakukan secara kontinyu dari generasi ke generasi, contoh mudahnya bisa kita lihat dari kaset-kaset atau video-video yang bertebaran di pasaran. Kaset atau video tersebut merupakan bukti nyata dari keberhasilan sistem aprentisip dalam pewarisan seni tembang Sunda Cianjuran.

Berdasarkan hasil penelitian Julia (2011), salah satu contoh keberhasilan sistem aprentisip terbukti pada dua tokoh seniman kacapi tembang Sunda Cianjuran, yaitu Ruk-ruk Rukmana dan Gan-gan Garmana. Keduanya merupakan produk pembelajaran kacapi secara konvensional, dimana terjadi pewarisan secara kontinyu yang dilakukan melaluitatap muka secara langsung antara guru dan murid, dan perlakuan khusus atau intervensi guru yang istimewa. Jalinan erat antara guru-murid tersebut tentu saja memiliki konsekuensi tersendiri, antara lain: (1) guru dan murid meluangkan waktu secara khusus untuk melangsungkan proses pewarisan, dan (2) guru dan murid menjalin ikatan batin yang kuat, yang berdampak pada perilaku keduanya baik pada saat proses pewarisan maupun kelak setelah pewarisan selesai.

Konsekuensi yang kedua lebih beresiko bila dibandingkan dengan konsekuensi yang

pertama. Antara lain sistem aprentisip ini biasanya berujung pada terciptanya iklim feodalisme dalam ruang sosial masyarakat tembang Sunda Cianjuran pada umumnya. Dengan kata lain, ikatan yang dijalin pada saat proses pewarisan, pada akhirnya menjadi sesuatu yang mengikat, terutama untuk pihak murid. Fenomena yang muncul adalah hadirnya harapan-harapan guru selain untuk meneruskan ilmu yang dimilikinya, tapi juga mendapatkan perlakuan khusus dari muridnya, bahkan dapat dikatakan harapan guru tersebut dapat menjelmasebagai suatu bentuk pengabdian yang harus dilakukan oleh seorang murid.

Seiring dengan perkembangan zaman, iklim ini teridentifikasi bertabrakan dengan sistem akademik, dimana dalam sistem akademik terdapat juga para seniman yang melakukan pewarisan seni-seni etnik. Salah satu persoalan yang mencuat adalah terkait dengan rawannya hubungan sosial di antara para seniman. Sementara itu, kedua belah pihak¹ memang saling memerlukan apabila keduanya peduli pada pemeliharaan kualitas dan orisinalitas seni-seni etnik. Artinya, seniman akademik memerlukan seniman alam untuk pengkajian lebih mendalam ihwal materi-materi seni, dan seniman alam pun memerlukan seniman akademik agar materi seni dapat terwariskan dengan kontinyu. Oleh sebab itu, diperlukan suatu sistem pewarisan yang dapat mewartakan dan menjembatani antara kepentingan para seniman alam dan seniman akademik. Setidaknya, sistem notasi yang ditawarkan dalam tulisan ini, diharapkan bisa mewakili kepentingan dua mazhab seniman tersebut. Karena pada dasarnya, materi seni yang dipelajari dalam sistem notasi ini berasal dari seniman-seniman alam yang ahli dibidangnya, dan mencoba ditransmisikan melalui cara-cara sistem akademik.

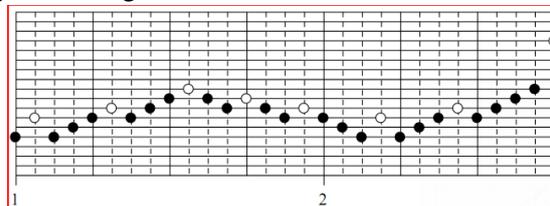
Pembelajaran Kacapi Melalui Sistem Notasi

Seiring perkembangan zaman dan perubahan pola sosial kemasyarakatan, yang pada awalnya bersifat komunal dan sekarang lebih bersifat modern, cara-cara pembelajaran seni tembang Sunda Cianjuran pun mulai teridentifikasi ada perubahan yang signifikan. Salah satunya dalam metode pembelajaran kacapi tembang (kacapi indung) sebagai instrumen pengiring pokok dalam seni tembang

Sunda Cianjuran. Jika ditinjau berdasarkan perkembangan metode pembelajaran kacapi tembang, sebenarnya pembelajaran kacapi sudah agak lama dicoba dengan menggunakan sistem notasi, berikut dua sistem notasi kacapi yang berbeda dari sistem notasi lainnya:

1. Sistem Notasi Kacapi Uking Sukri

Seorang maestro kacapi tembang, Uking Sukri, telah mencoba membuat suatu sistem notasi untuk pembelajaran kacapi tembang, yakni sebagai berikut.



Gambar 1

Sistem Notasi Kacapi Uking Sukri
(Sumber: <http://datasunda.org>)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Uking Sukri:

- Menggunakan garis-garis tempat menyimpan nada (garis paranada) secara vertikal sesuai dengan jumlah pada kawat kacapi tembang, yaitu berjumlah 18 garis.
- Membagi-bagi garis paranada ke dalam empat kotak dengan batas perkotak menggunakan garis vertikal terputus-putus, dan batas per-empat kotak berupa satu garis vertikal tebal.
- Menggunakan simbol not berupa titik berwarna hitam dan putih tanpa memiliki nilai not.

2. Sistem Notasi Kacapi Heri Herdini

Seorang dosen kacapi tembang di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Heri Herdini, telah mempublikasikan sebuah buku tentang metode pembelajaran kacapi tembang tahun 2003. Berikut sistem notasi yang dibuat oleh Heri Herdini.

T.Ki		2		3				5		
T.Ka	5	1	5	1	2	2	3	4	5	

Gambar 2

Sistem Notasi Kacapi Heri Herdini

Keterangan:

- T. Ki = Tangan Kiri
T. Ka = Tangan Kanan
Garis Vertikal Tebal = Batas Satu Ketukan

Kekecualian: Apabila dalam satu kotak terdiri dari dua buah nada, maka kedua buah nada

¹ Pihak seniman alam dari sistem aprentisip dan seniman akademik dari sistem akademik.

tersebut masing-masing bernilai seperdelapan ketuk.

(Sumber: Heri Herdini, 2003:10, diadaptasi)

Untuk membedakan tinggi rendah nada, Herdini menggunakan sistem notasi damina R.M. Anggakusumadinata, yaitu dengan membubuhi tanda titik di atas atau di bawah nada (Titik di bawah untuk nada tinggi, dan titik di atas untuk nada rendah).

Inovasi Pembelajaran Kacapi

A. Sistem Notasi

Sistem notasi yang digunakan tidaklah baru secara universal namun relatif baru untuk notasi kacapi tembang. Artinya, sampai saat ini belum ada pembelajaran kacapi tembang yang menggunakan sistem notasi seperti yang akan dipaparkan dalam tulisan ini. Cikal bakal penciptaan sistem notasi kacapi tembang ini terilhami oleh sistem-sistem notasi yang telah ada, baik yang digunakan oleh banyak kalangan seperti sistem notasi balok dan sistem *tablature* untuk alat petik gitar, maupun yang digunakan oleh individu seperti penulisan notasi untuk karya-karya komposisi baru. Jadi, sistem notasi yang tertuang di sini merupakan hasil dari inovasi yang disesuaikan dengan ilustrasi musikal pada instrumen kacapi tembang, pertimbangannya baik secara audio maupun visual. Untuk lebih jelasnya, perhatikan sistem notasi kacapi tembang berikut.

#			
(1)			
#			
(1)			
#			
(1)			
#			
(1)			
#			
(1)			

Keterangan:

Nomor 1: Spasi pembatas atau disebut sebagai *measure*. Zinn dan Hogenson (1987:18) menuturkan bahwa *a measure is the space that occurs between two bar lines*. Jadi, wilayah nomor 1 tidak difungsikan sebagai tempat menyimpan atau menulis not.

Nomor 2: Garis pembatas atau disebut sebagai *bar line*. Garis ini mempermudah dalam menentukan patokan irama lagu. Dalam sistem notasi ini, *bar line* digunakan untuk menulis iringan kacapi tembang yang dapat dideteksi dan diukur

ketukannya, atau berirama konstan, sehingga dapat menggunakan *time signature* seperti 3/4 atau 4/4. Sementara untuk iringan yang berirama bebas, tidak menggunakan *bar line* dan disebut sebagai *iringana tempo*.

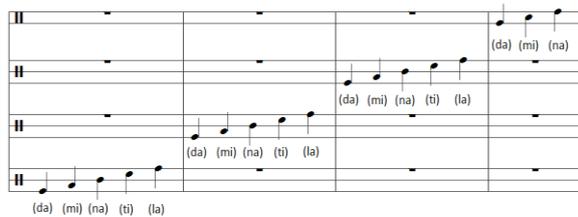
Nomor 3: Garis penutup atau disebut sebagai *double bar line*. Garis ini digunakan sebagai penutup dari sebuah karya *pirigan*, sehingga hanya dicantumkan pada bar terakhir saja. Terkecuali jika ada pengulangan yang ditandai dengan adanya titik dua sebelum bar, maka bisa saja *double bar line* berada di tengah-tengah bar.

Nomor 4: Garis ciri atau disebut sebagai *mark line*. Garis ini difungsikan sebagai ciri dari tiap-tiap kelompok nada dalam satu oktaf. *Mark line* pertama (diurut dari bawah) adalah kelompok *rakitan petit*, *mark line* kedua adalah kelompok *rakitan galindeng*, *mark line* ketiga adalah kelompok *rakitan gentem*, dan *mark line* terakhir adalah kelompok *rakitan goong*.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa garis yang digunakan berjumlah 11 (sebelas) garis, terdiri dari dua bagian yaitu garis dan spasi. Garis dan spasi tersebut dibagi menjadi empat kelompok, dengan jumlah tiga kelompok masing-masing memiliki tiga garis dan dua spasi, satu kelompok memiliki dua garis dan satu spasi. Di antara kelompok yang satu dengan yang lainnya terdapat satu spasi yang difungsikan sebagai spasi pembatas. Tanpa menghitung spasi pembatas, garis dan spasi tersebut berjumlah 18 (delapan belas). Hal ini sesuai dengan jumlah kawat kacapi tembang yang berjumlah 18 (delapan belas) utas. Artinya, sistem pengelompokan garis dan spasi tersebut telah diselaraskan dengan sistem bunyi pada kacapi tembang.

Cara penerapannya, setiap kelompok terdiri dari nada 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti) dan 5 (la), dengan dimulai dari bawah, kecuali kelompok keempat hanya sampai nada 3 (na). Secara keseluruhan nada dimulai dari yang paling tinggi (*high*) sampai yang paling rendah (*low*), hal ini sesuai dengan urutan nada pada kacapi tembang. Seperti telah disebutkan di atas, kelompok paling bawah disebut dengan *rakitan petit* (oktaf tinggi), kelompok kedua disebut *rakitan galindeng* (oktaf sedang), kelompok ketiga disebut *rakitan gentem* (oktaf rendah), dan

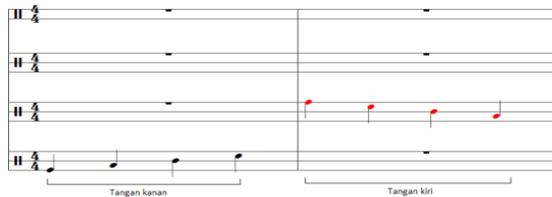
kelompok keempat disebut *rakitan goong* (oktaf paling rendah)². Agar lebih jelas cara penerapan struktur nada pada sistem notasi di atas, perhatikan gambar berikut.



Untuk keterangan penggunaan jari dalam sistem notasi kacapi tembang ini tidak menggunakan istilah Kanan (Ka) dan Kiri (Ki), tapi dengan menggunakan perbedaan warna pada not-nya. Untuk tangan kanan menggunakan warna hitam, dan untuk tangan kiri menggunakan warna merah. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam teknik membaca notasi.

Apabila dalam partitur hanya ada not yang berwarna hitam, maka partitur tersebut hanya dimainkan oleh tangan kanan, dan apabila dalam partitur terdapat not yang berbeda warna, maka partitur tersebut dimainkan oleh dua tangan. Untuk lebih jelasnya perhatikan notasi berikut ini.

Contoh 1:

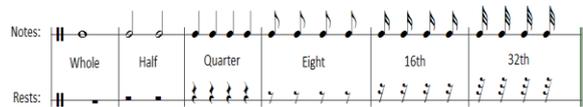


Contoh 2:



Seperti terlihat di atas, penulisan melodi iringan menggunakan kaidah-kaidah notasi balok, baik bentuk dan durasi not maupun bentuk dan durasi tanda istirahat. Hal ini bertujuan agar notasi dapat dikenal dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan. Sebagai contohnya, di bawah ini dicantumkan beberapa jenis not dan tanda istirahat berikut durasinya seperti ditulis oleh Zinn dan Hogenson (1987:19).

² Istilah *rakitan petit*, *rakitan galindeng*, *rakitan gentem*, dan *rakitan goong* diambil dari buku belajar nembang karangan Rd. Ace Hasan Su'eb tahun 1997.



Dengan memerhatikan paparan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan yang cukup signifikan antara sistem notasi kacapi tembang dalam buku ini dengan sistem notasi kacapi tembang yang telah ada, antara lain terletak pada: (1) penggunaan simbol. Sistem notasi sebelumnya hanya menggunakan angka-angka dari 1 (da) sampai 5 (la) berikut harga nadanya, sedangkan sistem notasi ini menggunakan notasi *damina* yang dilengkapi dengan simbol-simbol sebagaimana notasi balok pada umumnya. Artinya, Anda tetap membaca notasi dengan bunyi da-mi-na-ti-la, namun secara visual dibantu dengan simbol-simbol not balok. Hal ini dimaksudkan dan diharapkan agar buku ini dapat lebih mudah diakses atau dipelajari oleh semua kalangan.

(2) perubahan tampilan notasi. Dalam sistem notasi terdahulu notasi disajikan secara horizontal, sementara dalam sistem notasi ini disajikan secara horizontal dan vertikal. Dari segi visual, hal ini dapat membantu mempermudah dalam membaca notasi *pirigan* kacapi tembang, karena terlihat jelas persamaannya antara struktur kawat kacapi dengan sistem notasi yang digunakan, yaitu berurutan dari bawah ke atas (vertikal). Dengan sistem notasi ini, setidaknya dapat diketahui mana kawat yang dimainkan dan mana kawat yang tidak dimainkan.

(3) perubahan jumlah garis. Pada sistem notasi terdahulu, jumlah garis not untuk kacapi tembang berjumlah 18 garis sesuai dengan jumlah kawat kacapi, namun pada sistem notasi ini berubah menjadi 11 garis, dan sisanya yang berjumlah 7 dipindahkan ke dalam spasi. Pengurangan jumlah garis ini setidaknya dapat mengurangi tingkat kesulitan dalam upaya membaca notasi kacapi.

Pembelajaran Iringan Kacapi Tembang

Setelah mengetahui sistem notasi yang digunakan, maka tindakan selanjutnya adalah menerapkan sistem notasi tersebut dalam bentuk praktek pembelajaran lagu/iringan kacapi. Salah satu contoh lagu yang akan disajikan di sini adalah lagu "Mupu Kembang". Tabuhan lagu ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tabuhan *gelenyu* (intro) dan tabuhan iringan. Perhatikan notasi berikut ini.

1. Mupu Kembang

a. Gelenyu

♩ = 100

5

9

13

17

Dilanjutkan pada pola iringan di bawah ini (masih dalam satu irama).

b. Iringan

20

22

Pola satu dan dua dimainkan secara berurutan dan dapat diulang-ulang (fleksibel) sesuai panjang-pendeknya lagu, dan digunakan

untuk mengiringi lagu *Mupu Kembang* pada bagian lirik berikut.

*Dewi Asri tanding leuwih
Baraja inten gumilang
Puputon putri kadaton
Pamidangan Pajajaran*

Setelah baris keempat dilantunkan, masuk pada pola iringan ketiga, yakni sebagai berikut.

24

29

Pola iringan ketiga dimainkan satu kali dan dilanjutkan dengan pola berikutnya (kembali ke pola satu dan dua) sampai selesai bagian lirik berikut.

Panyileukan sadayana

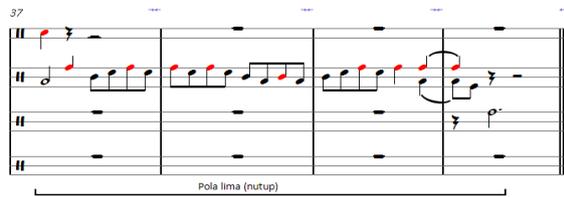
Kemudian dilanjutkan pada pola iringan keempat, yaitu sebagai berikut.

33

Pola di atas digunakan pada saat mengiringi lagu pada bagian lirik berikut.

*Turunan gunung gumuruh
(geuning) pancaran*

Terakhir, memainkan pola iringan kelima atau pola nutup sebagai berikut.



Pola iringan di atas, digunakan untuk mengiringi lagu pada bagian akhir lirik berikut.

Salakadomas

Sebagai catatan, perpindahan pola tabuhan bersifat relatif, dalam arti waktu perpindahannya hanya dapat ditentukan dengan bersandar pada perpindahan melodi lagu, sehingga setidaknya pemain kacapi mesti mengetahui kerangka lagunya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, untuk mengantisipasi kerapuhan hubungan sosial antara seniman alam dengan seniman akademik, sistem notasi dapat menjadi salah satu solusi dalam proses pembelajaran kacapi tembang. *Kedua*, kebaruan yang terdapat dalam sistem notasi ini antara lain meliputi: 1) sistem notasi disesuaikan dengan visualisasi antara sistematika penulisan notasi dengan sistematika kawat kacapi, 2) sistem notasi tidak menggunakan istilah tangan kanan dan kiri, tapi diubah dengan penggunaan warna pada notasi, dan 3) sistem notasi lebih menyederhanakan garis paranada, dengan cara menggunakan garis dan spasi sebagai tempat penyimpanan nada. *Ketiga*, dengan menggunakan sistem notasi yang pada dasarnya menggunakan simbol-simbol notasi balok, maka sistem notasi kacapi ini dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Goldenberg, Frederic. (2011). Free Download Tablatur Kacapi. Tersedia: <http://datasunda.org/id/SUNDA-TABLATUR-KACAPI-INDUNG.php> (05/10/2011).
- Herdini, Heri. (2003). *Metode Pembelajaran Kacapi Indung Dalam Tembang Sunda Cianjuran*. Bandung: STSI Press.
- Julia. (2011). *Gaya Pirigan Kacapi Tembang: Seputar Biografi Seniman Tembang*

Sunda. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.

Soehardjo, A. J. (2005). *Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Zinn, M. & Hogenson, R. (1987). *Basics of Music: Opus 1*. New York: Schirmer Books.